

# TRANSFORMASI RELASI KYAI DAN SANTRI DALAM TRADISI PESANTREN (Kajian Sosiologi Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo)

**Rohani**

Program Doktor Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS) Semarang; Ketua

LP Ma'arif NU PCNU Wonosobo

*Email: emailsketsa@gmail.com*

---

**Abstract:**

*The pesantren is a traditional Islamic educational institution that has played a significant role in preserving Islamic values and Indonesian culture. In the pesantren tradition, the kyai not only serves as a teacher but also as a guide who instills life values. This study focuses on Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo and aims to describe and analyze the factors influencing the transformation of the relationship between the kyai and santri in this pesantren. The approach used is qualitative-descriptive with a case study, involving interviews, observations, and documentation from various relevant parties. The findings of the study indicate that the transformation of this relationship is influenced by several key factors, such as access to technology, social and cultural changes, economic challenges, and the impact of globalization. As a result, the relationship between the kyai and santri has evolved into a more participatory, egalitarian, and dialogue-based one. The kyai is no longer seen as a sole authority, but more as a facilitator in an open and inclusive learning process. This study also affirms that Pondok Pesantren Al-Iman has been able to adapt to the changing times, maintaining the relevance of Islamic education in the modern era.*

---

---

**Abstrak:**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah berperan penting dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman dan budaya Indonesia. Dalam tradisi pesantren, kyai berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai kehidupan. Studi ini fokus pada Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo, dan bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi relasi antara kyai dan santri di pesantren ini. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif

dengan studi kasus, yang melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai pihak terkait. Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi hubungan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti akses terhadap teknologi, perubahan sosial dan budaya, tantangan ekonomi, dan pengaruh globalisasi. Akibatnya, relasi antara kyai dan santri berkembang menjadi lebih partisipatif, egaliter, dan berbasis dialog. Kyai tidak lagi hanya dipandang sebagai otoritas tunggal, tetapi lebih sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran yang terbuka dan inklusif. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pesantren Al-Iman mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, menjaga relevansi pendidikan Islam di era modern.

**Kata Kunci:** *Pesantren, relasi kyai dan santri, transformasi, interaksionisme simbolik, pendidikan Islam.*

---

## Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia yang paling *survive* dan masih tetap diminati oleh banyak masyarakat hingga kini.<sup>1</sup> Pesantren tetap eksis hingga saat ini karena lembaga pendidikan ini lebih dari sekadar simbol ke-Islaman; ia juga mencerminkan keaslian Indonesia (*indigenous*).<sup>2</sup> Asal-usul pesantren erat terkait dengan peran Walisongo sebagai penyebar Islam di Jawa, yang memadukan dakwah dengan tradisi lokal tanpa menghapus warisan budaya.<sup>3</sup> Walisongo berhasil mengajarkan Islam dengan cara damai dan tidak radikal melalui *abrasive strategies*, yaitu memperkenalkan Islam secara perlahan kepada masyarakat yang beradab dengan cara mengurangi

---

<sup>1</sup> Husein Muhammad, *Islam Tradisional yang Terus Bergerak: Dinamika NU, Pesantren, Tradisi dan Realitas zamannya*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm. 12. Pesantren terus mengalami tren pertumbuhan yang signifikan. Pada tahun 1977, jumlahnya baru mencapai 4.176, kemudian bertambah menjadi 6.579 (1987), 8.342 (1997), 12.012 (2000), 14.666 (2003), 21.521 (2008), 31.385 (2021), 36.600 (2022), 41.599 (2024). Data-data tersebut dielaborasi dari Muhammad Ali Ramadhani, "Pesantren: Dulu, Kini, dan Mendatang," <https://kemenag.go.id/opini/pesantren-dulu-kini-dan-mendatang-ft719d>; Taufiqur Rakhman, "Kebijakan Kementerian Agama dalam Membangun Kemandirian Pesantren di Indonesia," disampaikan dalam *Regular Sharia Accounting Discussion (RASHID)* Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, di Jakarta, 25 September 2024, hlm. 3. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009), hlm. 65-66.

<sup>2</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, cet. 1, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3.

<sup>3</sup> Lihat, Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004).

keyakinan terhadap kepercayaan lama, sambil secara bertahap menanamkan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.<sup>4</sup>

Dalam konteks pesantren, pendekatan ini sangat relevan, karena pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dapat berperan aktif dalam menerapkan strategi abrasif ini. Di pesantren, relasi antara kyai dan santri menciptakan ruang untuk dialog yang konstruktif dan penghargaan terhadap proses pembelajaran. Kyai, sebagai figur otoritatif (*uswah*) dan guru (*muaddib*), tidak hanya mentransmisikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual (*transfer of moral and spiritual values*) yang esensial bagi perkembangan karakter santri. Kyai memiliki posisi sentral sebagai pembimbing santri.<sup>5</sup> Hubungan erat ini menciptakan ikatan emosional yang mendalam, di mana kyai sebagai penerus tradisi kenabian (*waratsat al-anbiyâ'*), dipandang sebagai guru sekaligus orang tua.<sup>6</sup>

Salah satu pesantren yang memiliki peran penting dalam pengembangan ajaran Islam adalah Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo yang didirikan oleh KH. Ahmad Ngalm (1842 M/1262 H) pada tahun 1832.<sup>7</sup> Relasi antara kyai dan santri di pesantren ini tidak hanya mencerminkan hubungan guru-murid tradisional, tetapi juga mengalami transformasi seiring perkembangan zaman dan dinamika sosial. Transformasi ini menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan sosiologi pendidikan dengan teori interaksionisme simbolik.

### Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas, rumusan masalah dari studi ini adalah: (1) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya transformasi relasi antara kyai dan santri di PP Al-Iman Bulus Purworejo?, dan; (2) Bagaimana bentuk-bentuk transformasi relasi antara kyai dan santri di PP Al-Iman Bulus Purworejo?

### Tujuan

Adapun tujuan dari studi ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya transformasi relasi antara kyai dan santri di PP Al-Iman Bulus Purworejo, dan; (2) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk transformasi relasi antara kyai dan santri di PP Al-Iman Bulus Purworejo.

### Metode Penelitian

---

<sup>4</sup> Lihat, Abu Hapsin, "Walisongo and the Notion of Abrasive Strategies in Countering Radicalism in Indonesia," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 30 (2), 2022, hlm. 215-240

<sup>5</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, edisi revisi, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 61–62.

<sup>6</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren, Seri INIS XX*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 67.

<sup>7</sup> Dalam versi lainnya, Pesantren Al-Iman telah dirintis pada tahun 1828, dan bahkan sebelumnya. Muhammad Hanif Rohman (wawancara, 21 September 2024).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif untuk menganalisa fenomena sosial, aktivitas, persepsi, dan interaksi antara individu maupun kelompok.<sup>8</sup> Penelitian dilakukan tanpa manipulasi terhadap setting penelitian, sehingga merefleksikan realitas yang ada. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).<sup>9</sup>

Metode studi kasus diterapkan dengan fokus pada sosok kyai dan santri sebagai objek utama penelitian, di mana data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari pihak-pihak yang relevan seperti pengasuh, keluarga kyai, pengurus, dan santri.

## Landasan Teori

### Transformasi Relasi Kyai dan Santri

Pola interaksi antara guru dan siswa sangat penting dalam dunia pendidikan, karena berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran dan pengembangan siswa. Guru yang mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif menciptakan suasana belajar yang kondusif, memotivasi siswa secara akademis dan pribadi. Jika dikaitkan dengan pola interaksi, proses interaksi sosial merupakan syarat utama bagi berbagai aktivitas sosial.<sup>10</sup> Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang mencakup relasi antara individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.<sup>11</sup> Tanpa interaksi sosial, kehidupan bersama tidak mungkin terjadi. Proses sosial merupakan bentuk interaksi atau hubungan timbal balik di mana manusia saling mempengaruhi sepanjang hidup di masyarakat. Sosiologi pendidikan bertujuan memastikan interaksi dalam pendidikan berlangsung optimal dan selaras dengan perkembangan zaman.<sup>12</sup>

Dalam sosiologi pendidikan, pola interaksi ini dapat dikategorikan dalam interaksionisme simbolik yang memiliki asumsi-asumsi sebagai berikut: 1) manusia adalah makhluk yang mampu menciptakan dan menggunakan simbol; 2) manusia memakai simbol untuk saling berkomunikasi; 3) manusia berkomunikasi melalui pengambilan peran (*role taking*); 4) masyarakat tercipta,

---

<sup>8</sup> Endah Marendah Ratnaningtyas, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023), hlm. 15.

<sup>9</sup> Reduksi data merupakan penyederhanaan temuan dengan mengekstraksi inti dari data hingga muncul tema utama sehingga memberikan gambaran yang jelas. Penyajian data dilakukan dengan cara menyajikan informasi dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori untuk memetakan temuan secara rinci dan jelas. Sedang penarikan kesimpulan dilakukan setelah data yang disajikan dianggap cukup untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat diverifikasi. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. 22, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 337-345.

<sup>10</sup> Onong Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 20.

<sup>11</sup> A. Octamaya Tenri Awaru, dkk, *Sosiologi Pendidikan*, (Bima: Yayasan Hamjah Diha, 2022), hlm. 1.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

bertahan, dan berubah berdasarkan kemampuan manusia untuk berfikir, untuk mendefinisikan, untuk melakukan renungan dan untuk melakukan evaluasi.<sup>13</sup>

Dalam tradisi pesantren, relasi antara kyai dan santri bersifat *patronase*, di mana kyai sebagai *patron* menawarkan perlindungan, kasih sayang, dan bimbingan, sementara santri *klien* biasanya hanya memiliki kesetiaan, loyalitas, dan tenaga yang disumbangkan kepada kyai. Hubungan ini ditandai oleh hormat dan kepatuhan mutlak santri kepada kyai. Perasaan hormat dan kepatuhan ini harus dijaga sepanjang hayat dan berlaku seumur hidup bagi seorang murid.<sup>14</sup> Kyai tidak hanya mendalami dan menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga berperan sebagai pembimbing spiritual dan pemimpin masyarakat, terutama di lingkungan pedesaan.<sup>15</sup> Para santri memandang kyai sebagai sosok yang membawa berkah (*grace*).<sup>16</sup>

Kepemimpinan kyai secara tradisional bersifat personal dan individualistik, didukung oleh kharisma dan penerimaan masyarakat. Namun, Mastuhu menilai telah terjadi perubahan gaya kepemimpinan kyai secara bertahap; dari yang kharismatik menjadi rasional, dari otoriter kebapakan ke partisipatif diplomatik, dan dari *laissez-faire* ke gaya yang lebih birokratis.<sup>17</sup> Perubahan dari kepemimpinan kharismatik menuju rasional dianggap wajar, meskipun gelar "*patron kharismatik*" tetap melekat.<sup>18</sup> Di PP Al-Iman, misalnya, kyai berperan secara rasional dan efektif dalam komunikasi, namun kharisma tetap integral dalam kepemimpinannya. Fenomena ini mencerminkan pola kepemimpinan "*mix leadership*" yang menggabungkan kharisma, rasionalitas, dan partisipasi. Kepemimpinan kyai yang khas ini memberikan dampak signifikan tidak hanya pada lingkungan pesantren tetapi juga pada masyarakat luas.

### **Tradisi Pesantren dan Pendekatan Sosiologi Pendidikan**

Fokus utama tujuan pesantren adalah membentuk santri yang mendalami ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*). Menurut Mastuhu, pesantren bertujuan untuk membentuk kepribadian Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, yang dapat memberi manfaat dan melayani masyarakat.<sup>19</sup> Menurut Zamakhsyari Dhofier, tujuan utama pesantren adalah mendidik calon-

---

<sup>13</sup> A. Octamaya Tenri Awaru, dkk, *Sosiologi Pendidikan.*, hlm. 46-47. Bandingkan Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, cet. 2, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm.

<sup>14</sup> Eko Setiawan, "Pola Relasi Patron Klien di Pesantren Darul Fikri Malang," *Jurnal Universum*, Vol. 10, (1), 2016, hlm. 137-152.

<sup>15</sup> Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "Konstruksi Pendidikan Relasi Kiai dan Santri di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta," *Jurnal Darussalam*, Vol. XI, (1), September 2019, hlm. 203.

<sup>16</sup> Husain Muhammad, *Islam Tradisional.*, hlm. 25.

<sup>17</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.*, hlm. 89.

<sup>18</sup> *Patron kharismatik* merujuk pada sosok pemimpin yang memiliki daya tarik dan kekuatan personal yang besar, sehingga mampu menarik perhatian, loyalitas, dan pengakuan dari pengikutnya. Remiswal dkk, "Model Kepemimpinan di Pondok Pesantren," dalam *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, (1), Desember 2020, hlm. 63-78.

<sup>19</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.*, hlm. 55-56.

calon ulama' yang setia kepada faham Islam tradisional.<sup>20</sup> Selain itu, pesantren juga bertujuan untuk mendidik para santri agar kelak dapat mengembangkan dirinya menjadi "ulama intelektual" (ulama yang mengetahui pengetahuan umum) dan "intelektual ulama" (sarjana dalam bidang pengetahuan umum yang juga mengetahui pengetahuan Islam).<sup>21</sup> Sedang dalam Undang-undang nomor 18 tahun 2019 tentang *Pesantren* disebutkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk individu yang unggul, membentuk pemahaman agama dan keberagamaan yang moderat dan cinta tanah air serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat."<sup>22</sup>

Pendekatan sosiologi pendidikan melihat pesantren sebagai institusi sosial yang berperan dalam reproduksi nilai agama, etika sosial, dan kearifan lokal. Selain menjadi pusat pembelajaran agama, pesantren membentuk norma sosial, pola interaksi, dan hubungan kekuasaan, termasuk hubungan hierarkis antara kyai dan santri. Dalam tradisi pesantren, kyai dianggap sebagai figur otoritatif, baik spiritual maupun sosial, dengan santri menunjukkan ketaatan dan penghormatan yang kuat.<sup>23</sup> Pesantren juga bertindak sebagai agen perubahan sosial, yang mampu beradaptasi dengan modernitas, tanpa meninggalkan ciri tradisionalnya, melalui integrasi kurikulum formal dan teknologi dalam kurikulum pesantren.

Selain menciptakan kesadaran kolektif, solidaritas, dan identitas komunitas, pesantren dapat berfungsi sebagai alat mobilitas sosial bagi santri dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu. Dengan demikian, tradisi pesantren, jika dilihat dari sudut pandang sosiologi pendidikan, bukan hanya menjadi lembaga keagamaan, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan struktur sosial, reproduksi nilai, serta sebagai agen perubahan sosial dalam masyarakat.

## **Pembahasan**

### **Sejarah PP Al-Iman Bulus Purworejo**

Pondok Pesantren Al-Iman yang terletak di Desa Bulus, Gebang, Purworejo, didirikan oleh KH. Ahmad Ngalim (w. 1842 M) pada tahun 1832 dan telah berkembang menjadi pesantren terbesar di wilayah tersebut, dengan sekitar 8.000 santri. Kepemimpinan pesantren diwariskan secara turun-temurun,

---

<sup>20</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren.*, hlm. 6.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 113.

<sup>22</sup> Pada pasal 3 disebutkan: "Pesantren diselenggarakan dengan tujuan: (a). membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat; (b). membentuk pemahaman agama dan keberagamaan yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama; dan (c). meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat." Lihat, Pasal 3 *Undang-undang nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren.*

<sup>23</sup> Husein Muhammad, *Islam Tradisional.*, hlm. 25-29.

mulai dari KH. Ahmad Ngalim, KH. Umar, hingga KH. Raden Syarif Ali (w. 1913).<sup>24</sup> Ketiga pengasuh ini tidak hanya mengajarkan Islam secara tradisional, tetapi juga mengajarkan tarekat Syatariyah kepada para santri sebagai bagian dari pendidikan spiritual mereka.

Pada periode keempat, di bawah kepemimpinan KH. Raden Sayyid Muhammad (1913-1930)<sup>25</sup> Pesantren Bulus mengalami perkembangan signifikan dengan mengadopsi sistem pendidikan klasikal (*madrasa*) dan memperkenalkan tarekat 'Alawiyah. Penerusnya, KH. Raden Sayyid Dahlan (1930-1938), memperkuat sistem pendidikan dengan menerapkan metode formal diniyah serta kurikulum yang lebih terstruktur. Di bawah kepemimpinannya, Pesantren Bulus diubah namanya menjadi Madrasah al-Islamiyah, yang menjadi pesantren pertama di Purworejo yang menerapkan penulisan Arab di papan tulis. Ini menandai transformasi signifikan di mana pesantren beralih dari pengajaran tradisional kitab kuning menuju sistem yang lebih formal dan tertib.<sup>26</sup> Pada tahun 1935, Sayyid Dahlan diminta oleh Bupati Purworejo untuk menjadi imam Masjid Darul Muttaqien Kauman, yang menyebabkan kekosongan kepemimpinan di pesantren selama sekitar 20 tahun.

Pada tahun 1955, Pesantren Bulus dibangun kembali oleh KH. Sayyid Agil Muhammad Ba'abud (1918-1987) dan berganti nama menjadi Pondok Pesantren Al-Iman, *tafa'ulan* (mengikuti) dengan Perguruan Al-Iman Magelang yang diasuh Sayyid Sagaf al-Jufri.<sup>27</sup> Ustadz Agil memodernisasi pesantren dengan pendekatan klasikal-madrasa, mengembangkan kurikulum berjenjang, serta mengajarkan berbagai bahasa seperti Arab, Jawa, Latin, dan Jepang.<sup>28</sup> Ia juga menulis karya dalam aksara *Arab Pegon*, khususnya terkait terjemahan dan *syarh* kitab nahwu dan sharf, yang menjadi bagian penting kurikulum PP Al-Iman.<sup>29</sup>

---

<sup>24</sup> KH. Umar adalah cucu Mbah Ngalim, namun hanya sebentar memimpin pesantren. Setelah mengalami kekosongan selama tiga tahun, pesantren diasuh oleh menantu Mbah Ngalim, Raden Syarif Ali, putra KRT. Kasan Moenadi Samparwadi, seorang ulama dan pemimpin Pasukan Bulkio dalam Perang Diponegoro (1825-1830). *Majalah Hidayah*, (edisi 59, Juni 2006), hlm. 25-29. Lihat pula Ibnatu Faiqoh, "Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo 1951-2015," *Skripsi*, (Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hlm. 30.

<sup>25</sup> Setelah belajar kepada kedua orang tuanya, KH. R. Muhammad belajar di Makkah. Ia menikah dengan Sayyidah Salimah, putri KRM. Kasan Mukmin (w. 1390 H/1970 M), yang wafat pada hari Jum'at, 25 Syawal 1390 H/25 April 1970 M (Observasi enskripsi makam Sayyidah Salimah, 04 Oktober 2024).

<sup>26</sup> Pesantren al-Islamiyah juga berfungsi sebagai Sentral Pengulon (sejenis Kantor Urusan Agama) di Purworejo. Sebagaimana penuturan KH.R. Hasan Agil, pengasuh PP Al-Iman Bulus.

<sup>27</sup> Selain dari ayahnya, Ustadz Agil belajar kepada KH. Dalhar Watucongol, KH. Ibrahim Nurudin (1825-1931 M) Lirap, Kebumen, KH. Maksud Lasem, dan Sayyid Sagaf bin Abdurrahman al-Jufri Perguruan Al-Iman Magelang. Lihat, Muhammad Arwani, "Biografi al-Maghfurlah al-Ustadz Sayyid Agil bin Muhammad al-Ba'bud," <http://www.al-imancommunity.com/2011/02/biografi-al-maghfurlah-al-ustadz-sayyid.html>.

<sup>28</sup> Pada tahun 1978, hanya ada empat kamar yang digunakan untuk menampung 50 santri, yang terdiri dari 15 santri putri dan 35 santri putra. Informasi ini disampaikan oleh Kyai Bunyamin Lubangindangan Butuh pada Selasa, 22 Maret 2011.

<sup>29</sup> Novita Siswanti, "Karakteristik Karya Ulama Purworejo," dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, (1), 2015, hlm. 559.

Di bawah kepemimpinannya, pesantren berkembang pesat dan menjadi pusat pembelajaran Bahasa Arab. Ustadz Agil mendirikan Madrasah Mu'allimin/Mu'allimat Al-Iman (1958), Yayasan Pendidikan Al-Iman (1975), dan mengubah Madrasah Mu'allimin menjadi MTs dan MA Al-Iman pada tahun 1978.<sup>30</sup>

Tahun 1987, Ustadz Agil wafat. Kepemimpinan PP Al-Iman dilanjutkan oleh putranya, KH. Sayyid Hasan Agil Ba'abud.<sup>31</sup> Di bawah kepemimpinannya, pesantren mengalami perkembangan pesat, baik dari segi jumlah santri, fasilitas, maupun lembaga pendidikan formal, yang kini mencakup jenjang RA, MI, MTs, MA, hingga Ma'had Aly. Bagi lulusan MA yang tidak melanjutkan pendidikan ke Ma'had Aly, mereka diwajibkan untuk menjalani khidmah selama satu tahun, yaitu membantu mengurus pesantren dan berperan sebagai pembimbing bagi para santri. Selain itu, mereka juga diwajibkan mengikuti Madrasah Takhassus untuk memperdalam kajian keislaman (*tafaqquh fi al-dîn*), dalam berbagai *fan keilmuan*.<sup>32</sup>

Pengajaran *nahwu* dan *sharf* di PP Al-Iman dengan metode *sorogan* dan cara baca "kuno" menjadi ciri khas pesantren tersebut. Metode ini menekankan pembacaan teks-teks seperti *Ajurûmiyyah*, *I'râb Jurûmiyyah*, *Nadzm al-'Umrihî*, *Kailânî 'Izzî*, *Nadzm al-Maqshûd*, *Mutammimah*, dan *Nadzm Alfiyah*. Pembacaan dilakukan sesuai struktur tata bahasa, bukan secara berurutan seperti tertulis dalam teks kitab. Kitab-kitab tersebut dijelaskan dan disyarah dengan Bahasa Jawa secara panjang dan detail, sehingga memudahkan para santri dalam memahami gramatika Arab.<sup>33</sup> Ustadz Hasan secara rutin mengajar kitab-kitab tersebut setiap malam di ruang tamunya, mendengarkan santri satu per satu yang melakukan *sorogan* kitab *nahwu* dan *sharaf* hingga larut malam. Setelah Subuh, beliau juga menyimak dan membimbing *sorogan* kitab *Ihyâ' Ulûm al-Dîn* yang diperuntukkan bagi para santri senior.

### **Faktor-faktor Terjadinya Transformasi Relasi Kyai dan Santri di PP Al-Iman**

Ustadz Hasan, sebagai mursyid tarekat 'Alawiyah dan Hadadiyah, dikenal sebagai ulama kharismatik dengan pemikiran modern. Ia aktif menjalin hubungan erat dengan para santrinya, baik melalui pengajaran langsung maupun kegiatan sehari-hari, seperti memberi pakan ternak dan aktivitas lainnya. Gaya komunikasinya yang sederhana menciptakan suasana akrab dan hangat, di mana pesantren menjadi tempat yang penuh kebersamaan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Ustadz Hasan menekankan pentingnya

---

<sup>30</sup> Ibnatu Faiqoh, "Pondok Pesantren al-Iman.," hlm. 54.

<sup>31</sup> Ustadz Hasan memperoleh pendidikan agama dari orang tuanya, kemudian melanjutkan di Pesantren Bathokan Kediri, asuhan KH. M. Jamaludin Fadhil (1918-1985) dan Pondok Pesantren Tremas Pacitan, asuhan KH. Habib Dimiyati (1923-1998).

<sup>32</sup> Muhammad Faqih, (wawancara, 4 Oktober 2024).

<sup>33</sup> Metode ini merupakan perpaduan dari teknik pembelajaran yang diperoleh Sayyid Agil dari gurunya, KH. Ibrahim dan Ustadz Sagaf al-Jufri. Ibnati Faiqah, "Pondok Pesantren Al-Iman," hlm. 60.



mencetak santri yang *mutafaqih fi al-din*, berkualitas, mandiri, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.<sup>34</sup>

Di bawah kepemimpinan Ustadz Hasan, terjadi transformasi signifikan dalam pola hubungan kyai-santri, dari model patronase tradisional menuju relasi yang lebih partisipatif. Dalam model patronase, kyai dipandang sebagai otoritas dominan, sementara santri berperan sebagai penerima ajaran yang pasif. Namun, Ustadz Hasan merekonstruksi dinamika ini dengan memposisikan santri sebagai subjek pembelajaran yang aktif. Santri didorong untuk terlibat secara kritis dalam proses belajar-mengajar, termasuk bertanya, berdiskusi, dan mengajukan kritik yang konstruktif, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang lebih dialogis.

Transformasi relasi kyai dan santri di PP Al-Iman ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain:

### 1. Terbukanya Akses Santri terhadap Teknologi dan Informasi

Perkembangan teknologi, khususnya internet dan media sosial, menjadi salah satu faktor utama yang mendorong perubahan relasi antara kyai dan santri di PP Al-Iman Bulus. Akses terhadap informasi kini semakin terbuka, sehingga santri dapat mengeksplorasi berbagai pandangan keagamaan, pemikiran global, dan diskusi yang lebih luas di luar lingkungan pesantren.

“Pengurus, santri Takhasus, dan Ma’had Aly sudah boleh membawa HP. Sehingga mereka dapat mengakses informasi yang ada di luar pesantren. Pondok juga memiliki akun youtube, media sosial dan website yang dapat dimanfaatkan oleh santri. Video yang ada diproduksi oleh bagian media pondok.”<sup>35</sup>

Perubahan ini memungkinkan santri untuk mengembangkan pandangan yang lebih kritis dan mandiri dalam mempelajari ilmu agama. Selain itu, teknologi telah menciptakan ruang yang lebih luas bagi santri untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, peran kyai pun mengalami transformasi, dari figur otoritas tunggal menjadi fasilitator yang membimbing santri dalam mengeksplorasi berbagai sumber pengetahuan. Ustadz Hasan mendukung perubahan ini dengan membuka ruang untuk musyawarah dan *bahts al-masâ’il*, yang berperan penting dalam melatih santri berpikir kritis dan mencari solusi atas berbagai permasalahan keagamaan maupun sosial.

“Dulu, *kan* akses informasi santri terbatas pada apa yang diajarkan langsung atau yang tersedia di pondok. *Nah*, sekarang, sudah era teknologi. Sehingga terbuka ruang dialog yang lebih luas. Ustadz Hasan sangat terbuka terhadap perubahan dan mendorong santri untuk berpikir kritis, di sini ada musyawarah, ada *bahts al-masâ’il*. Itu *kan* menjadikan santri berfikir kritis dalam mencari solusi masalah-masalah keagamaan dan sosial. Hasil *bahts* Al-Iman sudah dibukukan dan sangat bagus hasilnya.”<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Muhammad Faqih, (wawancara, 4 Oktober 2024).

<sup>35</sup> Danial Hakim, (wawancara, 4 Oktober 2024).

<sup>36</sup> Slamet Mujiman, (wawancara, 4 Oktober 2024).

Relasi antara Ustadz Hasan dan santri di PP Al-Iman menjadi lebih horizontal dan dialogis, di mana santri memiliki ruang untuk mengembangkan pemikiran, berkontribusi, dan terlibat dalam pengambilan keputusan.

## 2. Perubahan Sosial dan Kultural

Perubahan sosial dan kultural dalam masyarakat berdampak signifikan terhadap dinamika di pesantren, termasuk di PP Al-Iman. Pesantren yang sebelumnya mengikuti pola tradisional (salaf murni) kini beradaptasi dengan tuntutan zaman, menciptakan hubungan yang lebih egaliter antara kyai dan santri. Keberagaman latar belakang sosial dan budaya santri memperkaya wawasan mereka, yang pada gilirannya memengaruhi harapan terhadap pendidikan dan peran kyai dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks sosiologi pendidikan, perubahan ini mencerminkan transisi dari model pendidikan yang hierarkis dan otoriter menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan dialogis. Santri kini diakui sebagai individu aktif dalam proses pendidikan, berperan lebih dalam komunikasi dan pengambilan keputusan. Fenomena ini sejalan dengan teori interaksi sosial, yang menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga pembentukan identitas dan nilai-nilai dalam konteks sosial yang dinamis.

“Perubahan zaman berpengaruh *banget* di pondok. Hubungan Ustadz dan santri lebih egaliter. Ustadz senang berdiskusi, bahkan hingga larut malam. Beliau beranggapan bahwa santri yang berasal dari berbagai latar belakang, harus dilayani, dibimbing dan dibina semuanya. Jika tidak, kasihan *tho*. Sudah bukan zamannya lagi otoriter. Meskipun kepatuhan tetap menjadi prinsip utama santri.”<sup>37</sup>

Hubungan yang dialogis dan partisipatif antara kyai dan santri semakin relevan dalam menghadapi tantangan sosial yang kompleks. Pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan adaptif, di mana dialog dan kolaborasi memperkaya pembelajaran serta mempersiapkan santri dengan keterampilan dan pemahaman holistik, sehingga mereka lebih siap menghadapi dinamika masyarakat yang terus berkembang.

## 3. Tantangan Ekonomi

Pesantren sebagai institusi pendidikan agama tidak luput dari pengaruh dinamika politik dan ekonomi. Hal ini mendorong kyai dan santri untuk berkolaborasi dalam mencari solusi. Kyai kini tidak hanya berperan sebagai pembimbing spiritual, tetapi juga mengajak santri untuk berperan aktif dalam menghadapi persoalan umat. Kompleksitas tantangan tersebut menuntut pendekatan yang lebih kolaboratif dalam merumuskan sikap pesantren terhadap berbagai masalah sosial. Ustadz Hasan menyadari bahwa setelah lulus, santri akan mencari pekerjaan (*ma'isyah*) dan berumah tangga. Oleh karena itu, PP Al-Iman juga membekali santri dengan beragam keterampilan.

---

<sup>37</sup> Muhammad Faqih, (wawancara, 4 Oktober 2024).

“*Al-Hamdulillah*, di pondok, kami tidak hanya diajarkan *ngaji* saja, namun juga keterampilan dan ekstrakurikuler sesuai bakat santri. Yang *seneng* musik, ada hadrah dan grup band, qira’ah, karya ilmiah, penerbitan buku, bahkan film juga dikembangkan di pondok. Banyak produksinya, di *Youtube* pondok bisa dilihat itu. Ada koperasi, kantin, angkringan, sablon, seni lukis, bengkel dan sebagainya. Semua dikelola dan dikembangkan untuk latihan santri. Pokoknya, minat santri, *insya Allah* semua bisa difasilitasi oleh pondok.”<sup>38</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa PP Al-Iman tidak hanya membekali santri dengan ilmu agama dan ilmu umum, namun juga dengan keterampilan praktis (*life skill*) yang kelak sangat bermanfaat bagi masa depan santri.<sup>39</sup>

#### 4. Perubahan Paradigma Pendidikan

Seiring dengan berkembangnya konsep pendidikan yang lebih partisipatif dan dialogis, pola pendidikan di PP Al-Iman mengalami transformasi signifikan, berpindah dari model hierarkis menuju pendekatan yang lebih inklusif. Dalam konteks ini, santri didorong untuk lebih aktif, kritis, dan terlibat dalam proses pembelajaran, bukan sekadar menerima informasi dari Ustadz Hasan dan *musâ'id*. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga menciptakan relasi yang lebih egaliter antara kyai dan santri. Meskipun kyai tetap dihormati sebagai guru utama, kini terdapat ruang diskusi yang lebih terbuka, di mana santri dapat menyampaikan pendapat dan gagasan mereka.

“Ustadz Hasan memiliki pandangan terbuka. Beliau aktif di kegiatan sosial kemasyarakatan, sehingga paham isu-isu yang sedang berkembang di luar pesantren. Termasuk misalnya, kurikulum merdeka. Beliau mendorong agar para guru juga dapat menerapkannya di madrasah.”<sup>40</sup>

Dalam praktiknya, sosok kyai seperti Ustadz Hasan menunjukkan keterbukaan dan keaktifan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Hal ini menjadikannya paham terhadap isu-isu yang berkembang di luar pesantren, termasuk penerapan kurikulum merdeka. Ustadz Hasan mendorong para guru untuk menerapkan kurikulum tersebut di madrasah, menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren tidak terlepas dari dinamika sosial yang lebih luas. Melalui sikap proaktif dan inklusif ini, PP Al-Iman Bulus berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan santri dan perkembangan masyarakat, memfasilitasi santri untuk berkontribusi secara aktif dalam komunitas mereka.

#### 5. Pengaruh Globalisasi dan Arus Pemikiran Keagamaan

---

<sup>38</sup> Muhammad Hanif Rohman, (wawancara, 4 Oktober 2024).

<sup>39</sup> PP Al-Iman mengelola berbagai unit usaha melalui Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP), yang melatih santri dalam wirausaha dan keterampilan hidup (*life skill*), serta mendukung pengembangan pesantren. Selain itu, pesantren menyediakan beragam kegiatan ekstrakurikuler, seperti tilawatil Qur’an, tahfidz, khitabah, pramuka, olahraga, seni, KIR, IPNU, IPPNU, PMR, jurnalistik, sinematografi dan keterampilan praktis lainnya. Muhammad Abdul Fakhri, (wawancara, 4 Oktober 2024).

<sup>40</sup> Muhammad Yatsrib, (wawancara, 4 Oktober 2024).

Globalisasi yang membawa beragam pemikiran dan keilmuan turut mempengaruhi transformasi di PP Al-Iman. Santri semakin terbuka pada berbagai pandangan keagamaan yang berbeda, dan Ustadz Hasan merespons dengan mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif terhadap perbedaan tersebut. Interaksi antara kyai dan santri kini lebih dialogis, tidak lagi dogmatis, dengan kyai memberikan ruang untuk diskusi terbuka dan pertukaran gagasan, sehingga santri dapat lebih aktif dan kritis dalam memahami agama.

“Pondok Al-Iman terbuka untuk siapapun. Bahkan non-muslim yang *sowan* silaturrahmi *al-mukarrom* juga akan diterima dengan baik. Organisasi-organisasi yang menyelenggarakan kegiatan di Al-Iman juga diizinkan asal tidak mengganggu kegiatan belajar santri.”<sup>41</sup>

Sikap terbuka PP Al-Iman ini berpengaruh kepada terbukanya cakrawala, wawasan dan sikap santri terhadap dunia luar. Hal ini berpengaruh pada pola interaksi antara Ustadz Hasan dan para santrinya yang lebih dialogis, toleran dan moderat, meskipun tetap dalam koridor batas-batas tradisi pesantren yang berkembang.

## 6. Ekspektasi Santri sebagai Generasi Muda

Generasi muda, termasuk santri di pesantren, kini menginginkan pendidikan yang tidak hanya fokus pada ilmu agama tetapi juga mempersiapkan mereka menghadapi dunia yang lebih luas. Menyadari hal ini, Ustadz Hasan mendirikan berbagai lembaga pendidikan formal di PP Al-Iman. Dengan pendekatan ini, para santri mendapatkan pendidikan agama dan ilmu umum secara seimbang.

“Tujuan utama santri memang *tafaqquh fiddin*, mendalami ilmu agama. Namun penting juga mereka dibekali dengan ilmu umum, sehingga di sini ada madrasah mulai RA hingga Ma’had Aly. Ibaratnya, di Al-Iman itu, *ngajinya* dapat, sekolahnya tidak tertinggal. Ini terbukti *Iho*, santri-santri sering memenangkan lomba tingkat nasional di berbagai olimpiade juga.”<sup>42</sup>

Transformasi ini memberi santri lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka melalui partisipasi aktif dalam pendidikan, terbukti dari prestasi mereka di berbagai olimpiade nasional.

## Bentuk-bentuk Transformasi Relasi Kyai dan Santri di PP Al-Iman

Dalam tradisi pesantren, kyai berfungsi sebagai (*murabb al-rûh*), guru (*mu’addib*) dan pengasuh moral bagi santri, dengan pola relasi yang dialektik, di mana keduanya saling memengaruhi. Relasi ini bersifat paternalistik, di mana kyai dihormati dan santri menunjukkan kepatuhan, meskipun ada jarak sosial dalam interaksi formal. Kedekatan emosional terlihat dari sapaan akrab santri kepada kyai dan perhatian kyai terhadap keluarga santri, menciptakan hubungan yang “dekat tetapi berjarak.” Namun, dalam beberapa dekade terakhir, pola ini mulai berubah seiring dengan meningkatnya akses informasi, pendidikan formal,

---

<sup>41</sup> Muhammad Faqih, (wawancara, 4 Oktober 2024).

<sup>42</sup> Amin Ma’ruf, (wawancara, 4 Oktober 2024).

dan teknologi. Santri menjadi lebih kritis dan mandiri, yang mengarah pada dinamika hubungan yang lebih partisipatif. Teknologi, terutama internet, memperluas akses santri terhadap pengetahuan eksternal, menantang hubungan spiritual tradisional.

Transformasi relasi kyai dan santri di PP Al-Iman Bulus ini dapat dianalisis melalui teori interaksionisme simbolik, yang menekankan peran simbol dan komunikasi dalam interaksi manusia.

### 1. Kyai sebagai Simbol Kepemimpinan Spiritual

Menurut asumsi pertama dari teori interaksionisme simbolik, manusia adalah makhluk yang mampu menciptakan dan menggunakan simbol.<sup>43</sup> Dalam relasi antara kyai dan santri di PP Al-Iman, Ustadz Hasan menjadi simbol kepemimpinan spiritual yang mengandung makna mendalam. Sebagai simbol, Ustadz mewakili nilai-nilai religiusitas, kebijaksanaan, dan keteladanan dalam kehidupan santri. Namun, transformasi terjadi ketika makna simbol ini mulai berkembang dari otoritas tunggal menjadi lebih fleksibel.

Transformasi relasi ini mencerminkan dinamika komunikasi simbolik antara kyai dan santri, di mana setiap simbol dan pesan berpengaruh dalam pembentukan identitas dan nilai pendidikan. Para santri melihat Ustadz Hasan tidak hanya sebagai figur yang harus ditaati secara mutlak, tetapi juga sebagai mitra dalam proses belajar yang bisa diajak bermusyawarah, berdialog dan bertukar pikiran.

“Dalam banyak hal, Ustadz Hasan selalu mengajak musyawarah dan bertukar pikiran dengan para santri, utamanya para *musâ'id* dan pengurus dalam menangani permasalahan pondok.”<sup>44</sup>

Dalam konteks ini, pemikiran Paulo Freire (1921-1997) mengenai pentingnya dialog dan refleksi kritis dalam pendidikan mendukung pendekatan yang diterapkan di PP Al-Iman.<sup>45</sup> Relasi kolaboratif antara Ustadz Hasan dan santri menciptakan ruang dialog yang egaliter, di mana santri berperan aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan pemikiran kritis, serta meningkatkan kesadaran sosial dalam menghadapi tantangan masyarakat. Transformasi hubungan antara kyai dan santri di PP Al-Iman memperlihatkan bahwa pendidikan bisa menjadi alat perubahan sosial yang progresif, di mana simbol-simbol dan makna yang dibentuk dalam ruang dialog turut menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan partisipatif, sebagaimana ditekankan dalam teori interaksionisme simbolik dan pendidikan kritis.

### 2. Penggunaan Simbol-Simbol Baru dalam Komunikasi

---

<sup>43</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan.*, hlm. 59.

<sup>44</sup> Slamet Mujiman, (wawancara, 4 Oktober 2024). Pesan-pesan tersebut selaras dengan kitab yang diajarkan di pesantren. Lihat Burhân al-Dîn al-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq al-Ta'allum*, (Wonosobo: Pondok Pesantren Manggis, tt), hlm. 6

<sup>45</sup> Tentang pendidikan dialogis ini dapat dibaca pada Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, cet. 7, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 53-74.

Teori interaksionisme simbolik menekankan bahwa manusia menggunakan simbol untuk berkomunikasi.<sup>46</sup> Dalam konteks PP Al-Iman, terjadi pergeseran dalam penggunaan simbol-simbol yang lebih modern, seperti teknologi dan media sosial untuk interaksi antara kyai dan santri. Sementara sebelumnya komunikasi lebih bersifat lisan, kini penggunaan *platform* digital memperkaya proses pembelajaran dengan interaksi yang lebih terbuka. Keterbukaan informasi dan teknologi di PP Al-Iman menciptakan ruang dialog yang aktif, memfasilitasi diskusi yang mendalam tentang nilai-nilai agama dan isu sosial.

Dalam tradisi pesantren, penghormatan (*ta'dzîm*) kepada guru tetap menjadi nilai fundamental, dengan Ustadz Hasan sebagai sosok yang dihormati dan berperan seperti figur ayah bagi santri. Penghormatan ini tidak hanya menumbuhkan kecintaan guru kepada murid, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan spiritual yang mendukung proses pendidikan.<sup>47</sup> Penghormatan kepada Ustadz Hasan tidak menghalangi santri untuk berpikir kritis, malah memperkuat hubungan yang mendorong keaktifan dalam belajar. Relasi antara Ustadz Hasan dan santri menyerupai hubungan bapak-anak, di mana penghormatan dilakukan dengan keikhlasan, menciptakan kebersamaan dan kemandirian. Dengan demikian, hubungan antara kyai dan santri di PP Al-Iman menciptakan pendidikan yang kritis dan transformasional, yang melahirkan generasi yang berakhlakul karimah, terdidik dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.<sup>48</sup>

### 3. Pengambilan Peran (*Role Taking*) dalam Interaksi Kyai dan Santri

Asumsi ketiga dari teori interaksionisme simbolik menyatakan bahwa manusia berkomunikasi melalui pengambilan peran (*role taking*).<sup>49</sup> Dalam transformasi relasi ini, santri di PP Al-Iman mulai mengambil peran yang lebih aktif dalam interaksi dengan kyai, beralih dari sikap pasif menjadi partisipan kritis dalam diskusi-diskusi ilmiah dan keagamaan. Pengambilan peran ini memungkinkan santri untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan berkontribusi dalam berbagai forum di pesantren.

Tradisi musyawarah dan diskusi, yang berjalan baik di PP Al-Iman, memperkaya pemahaman santri tidak hanya melalui ilmu pengetahuan tetapi juga nilai-nilai religius dan etika. Melalui latihan spiritual, musyawarah, dan dialog terbuka dengan Ustadz Hasan, santri berperan aktif dalam membangun pemahaman mendalam tentang agama dan isu sosial. Penghormatan kepada Ustadz Hasan memperkuat relasi yang mendukung keterlibatan aktif santri,

---

<sup>46</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, hlm. 60.

<sup>47</sup> Tema ini dapat dirujuk pada Burhân al-Dîn al-Zarnûjî, *Ta'îm al-Muta'allim*, hlm. 14.

<sup>48</sup> Dalam pandangan Paulo Freire, pendidikan adalah proses kolaboratif yang mendorong siswa berpikir kritis dan bertindak. Salah satu konsep utamanya adalah *conscientização* atau kesadaran kritis, yaitu pemahaman tentang realitas sosial, politik, dan ekonomi, serta kemampuan untuk mengubahnya. Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan*, (Yogyakarta: Melibas, 2001), hlm. 41.

<sup>49</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, hlm. 61.

menghasilkan pendidikan yang kritis dan transformasional, serta membentuk generasi yang memiliki kesadaran sosial tinggi.

#### **4. Refleksi dan Evaluasi dalam Pembentukan Masyarakat Pesantren**

Masyarakat, menurut teori interaksionisme simbolik, tercipta, bertahan, dan berubah berdasarkan kemampuan manusia untuk berpikir, mendefinisikan, melakukan renungan, dan evaluasi.<sup>50</sup> Di PP Al-Iman Bulus, transformasi relasi antara kyai dan santri tercipta melalui refleksi bersama terhadap kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, kyai dan santri tidak hanya merenungkan nilai-nilai agama, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks masyarakat yang terus berubah.

Proses interaksi di PP Al-Iman mencerminkan dinamika interaksi simbolik, di mana *musâ'id* memimpin refleksi dan santri berperan aktif memberikan respons kritis terhadap isu-isu yang dihadapi. Dialog terbuka ini memungkinkan santri berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah umat, mengubah mereka dari objek (penerima) ilmu menjadi subjek (kontributor) aktif dalam pembelajaran. Hubungan kolaboratif antara kyai dan santri menciptakan simbol-simbol baru yang memperkuat identitas sosial mereka dalam menghadapi tantangan zaman. Relasi kolaboratif ini mendorong santri mengembangkan kesadaran sosial dan bertransformasi menjadi agen perubahan, menjadikan pendidikan di pesantren sebagai sarana yang transformatif dan memberdayakan.

#### **5. Transformasi Peran Kyai: Dari Guru ke Fasilitator**

Di PP Al-Iman, peran kyai telah bertransformasi dari sumber pengetahuan utama menjadi fasilitator yang mendorong santri untuk mengembangkan pemikiran mereka sendiri. Perubahan ini mencerminkan teori interaksionisme simbolik, di mana interaksi antara kyai dan santri tidak lagi satu arah, melainkan menjadi pertukaran simbolik yang memungkinkan kedua belah pihak saling belajar dan beradaptasi. Kyai kini membuka ruang bagi santri untuk berpartisipasi aktif, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pendapat, mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Ini memperkaya pengalaman belajar santri dan menciptakan lingkungan di mana dialog dan kolaborasi menjadi bagian integral dari kehidupan pesantren. Dengan hubungan yang lebih egaliter dan partisipatif, santri memiliki kesempatan untuk membentuk pemahaman dan identitas sosial yang lebih kuat.

Transformasi ini sejalan dengan konsep pendidikan yang membebaskan Paulo Freire, di mana pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi kolaborasi untuk mencari kebenaran. Dengan menjadikan kyai sebagai fasilitator, PP Al-Iman tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga membekali santri dengan kemampuan berpikir kritis, berkontribusi pada masyarakat, dan menjadi agen perubahan.

---

<sup>50</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan.*, hlm. 61.

## 6. Penciptaan Masyarakat Pesantren yang Berbasis Kolaborasi

Relasi antara kyai dan santri di PP Al-Iman kini berbasis kolaborasi, sejalan dengan teori interaksionisme simbolik.<sup>51</sup> Dalam interaksi ini, simbol-simbol seperti bahasa, ritual, dan norma memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan identitas sosial di lingkungan pesantren. Masyarakat pesantren bertahan melalui interaksi simbolik di mana kyai dan santri berkomunikasi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Melalui dialog egaliter, kyai dan santri bersama-sama mendefinisikan masalah umat dan mencari solusinya, menciptakan ruang bagi pertukaran ide dan pengalaman. Proses ini memperkuat keterlibatan santri dalam pembelajaran dan pengambilan keputusan, serta memperkuat rasa kepemilikan mereka terhadap komunitas.

Dengan mengedepankan kolaborasi, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang relevan dan responsif, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional. Hubungan yang lebih egaliter antara kyai dan santri menciptakan komunitas pembelajaran dinamis, di mana pendidikan menjadi sarana mencapai kesadaran kritis dan memberdayakan santri untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: *pertama*, transformasi relasi antara kyai dan santri di PP Al-Iman mencerminkan perubahan dalam interaksionisme simbolik, di mana komunikasi dan interaksi berperan dalam redefinisi peran sosial. Pergeseran dari pola patronase ke partisipasi menunjukkan bahwa PP Al-Iman berfungsi sebagai arena adaptasi nilai-nilai sosial yang lebih inklusif. *Kedua*, transformasi hubungan antara kyai dan santri di PP Al-Iman mencerminkan respons adaptif pesantren terhadap perubahan sosial dan teknologi. Pola interaksi yang lebih partisipatif dan egaliter memperkuat relevansi pesantren dalam menghadapi tantangan kontemporer dan memastikan keberlanjutan perannya dalam masyarakat modern. *Ketiga*, melalui interaksionisme simbolik, transformasi relasi kyai-santri di PP Al-Iman mencerminkan pergeseran dari otoritas tunggal menuju pola partisipatif. Penggunaan simbol modern dan peran aktif santri menggambarkan adaptasi pesantren terhadap dinamika sosial.

## Daftar Kepustakaan

- al-Zarnûjî, Burhân al-Dîn, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq al-Ta'allum*, (Wonosobo: Pondok Pesantren Manggis, tt)
- Arwani, Muhammad, "Biografi al-Maghfurlah al-Ustadz Sayyid Agil bin Muhammad al-Ba'bud," <http://www.al->

---

<sup>51</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*., hlm. 59.



[imancommunity.com/2011/02/biografi-al-maghfurlah-al-ustadz-sayyid.html](http://imancommunity.com/2011/02/biografi-al-maghfurlah-al-ustadz-sayyid.html).

Awaru, A. Octamaya Tenri., dkk, *Sosiologi Pendidikan*, (Bima: Yayasan Hamjah Diha, 2022).

Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, cet. 2, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012).

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009).

\_\_\_\_\_, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, edisi revisi, (Jakarta: LP3ES, 2011).

Effendy, Onong, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020).

Faiqoh, Ibnatu, "Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo 1951-2015," *Skripsi*, (Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, cet. 7, (Jakarta: LP3ES, 2011).

\_\_\_\_\_, *Pendidikan yang Membebaskan*, (Yogyakarta: MELIBAS, 2001).

Hapsin, Abu, "Walisongo and the Notion of Abrasive Strategies in Countering Radicalism in Indonesia," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 30 (2), 2022.

Ichsan, Ahmad Shofiyuddin, "Konstruksi Pendidikan Relasi Kiai dan Santri di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta," *Jurnal Darussalam*, Vol. XI, (1) September 2019.

Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, cet. 1, (Jakarta: Paramadina, 1997).

*Majalah Hidayah*, (edisi 59, Juni 2006).

Mas'ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004).

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Seri INIS XX, (Jakarta: INIS, 1994).

Muhammad, KH. Husein, *Islam Tradisional yang Terus Bergerak: Dinamika NU, Pesantren, Tradisi dan Realitas zamannya*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

Rakhman, Taufiqur, "Kebijakan Kementerian Agama dalam Membangun Kemandirian Pesantren di Indonesia," disampaikan dalam *Regular Sharia Accounting Discussion (RASHID) Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, di Jakarta, 25 September 2024

Ramadhani, Muhammad Ali, “Pesantren: Dulu, Kini, dan Mendatang,”  
<https://kemenag.go.id/opini/pesantren-dulu-kini-dan-mendatang-ft719d>

Ratnaningtyas, Endah Marendah, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023).

Remiswal dkk, “Model Kepemimpinan di Pondok Pesantren,” *Jurnal PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2 (1), Desember 2020).

Setiawan, Eko, “Pola Relasi Patron Klien di Pesantren Darul Fikri Malang,”  
*Jurnal Universum*, Vol. 10, (1), 2016.

Siswayanti, Novita, “Karakteristik Karya Ulama Purworejo,” *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, (1), 2015)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. 22, (Bandung: Alfabeta, 2013).

*Undang-undang nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren.*

Wahid, KH. Abdurahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2021).

## **Wawancara**

Danial Hakim, 4 Oktober 2024.

Kyai Bunyamin Lubangindangan Butuh, 22 Maret 2011.

Ma'ruf Amin, 4 Oktober 2024.

Muhammad Abdul Fakhri, 4 Oktober 2024.

Muhammad Faqih, 4 Oktober 2024.

Muhammad Hanif Rohman, 21 September 2024, 4 Oktober 2024.

Muhammad Yatsrib, 4 Oktober 2024.

Slamet Mujiman, 4 Oktober 2024.